

DAMPAK PERKEMBANGAN DAN KEMAMPUAN YANG DISALURKAN
KEAHLIAN KEKAWANANAN DAN PERAN SUE-SUL TERHADAP
PERKEMBANGAN DAERAH INDUSTRI KECIL
DI UJUNG PANDANG
(1992 - 1995)



OLEH

NADIE DJERAN

No. Mahasiswa : 90 01 188

SKRIPSI SARJANA LENGKAP UNTUK MEMENUHI
SEBAHAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA MENCAPAI
GELAR SARJANA EKONOMI
PADA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1995

12-12-95
f - Ekonomi
1 kelas
Undis
95-12-12-524

DAMPAK PERKEMBANGAN DANA KREDIT YANG DISALURKAN
BANK PEMBANGUNAN DAERAH SUL-SEL TERHADAP PERKEMBANGAN
USAHA INDUSTRI KECIL DI UJUNG PANDANG
(1990 - 1994)

OLEH

HADIA DJIBRAN

NO. MAHASISWA : 90 01 188

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Sebahagian
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin

Ujung Pandang

1995

Disetujui Oleh :



(Prof. Dr. H. Latanro)



(Drs. R.A. Wattimena)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, oleh berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapatlah kiranya penulis menyelesaikan skripsi yang sederhana ini, guna melengkapi sebagian syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami rintangan dan hambatan, namun berkat ketekunan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selain itu dalam penulisan skripsi ini banyak pula bantuan yang diberikan kepada penulis, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Latanro, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. R.A. Wattimena, selaku pembimbing II yang senantiasa membimbing dan memberikan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dekan, ketua jurusan dan para dosen serta staf Fakultas Ekonomi yang senantiasa pula memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis.
3. Bapak pimpinan Bank Pembangunan daerah Sul-Sel, Bapak Kepala Kantor Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang, Bapak Kepala Biro Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang, bersama seluruh staf yang ada disetiap instansi. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis

untuk memperoleh data-data yang diperlukan sehubungan dengan penulisan skripsi ini.

4. Secara khusus kepada kedua orang tua yang tercinta ayahanda Hamid Djibrán beserta Ibunda Fauzia Djibrán yang telah membesarkan dan mendoakan penulis, serta saudara-saudara penulis yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil.
5. Tak lupa penulis ucapkan kepada semua rekan-rekan Fakultas Ekonomi (angkatan 90, dan angkatan 89) secara khusus kepada Deybi Gani, Norsalam Ago, rekan-rekan KKN Kec. Kelara Kab. Jeneponto, Ka' Agus Salim Rahman, SE, Ka' Dra. Lida Azis Hamrat yang telah membantu penulis dalam memberikan masukan dan saran lainnya sehingga skripsi ini dapat rampung secara sederhana.

Akhirnya kepada Yang Maha Kuasa penulis pasrahkan untuk mendapatkan imbalan yang setimpal atas jerih payah dan semua pihak telah memberikan bantuan kepada penulis.

Ujung Pandang, November 1995

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	HALAMAN
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Hipotesis	4
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Pengertian Kredit	6
2.2. Pengertian Industri dan Industri Kecil	17
BAB III. METODE PENELITIAN	27
3.1. Daerah Penelitian	27
3.2. Metode Pengumpulan Data	27
3.3. Batasan Variabel	27
3.4. Metode Analisis	28
3.5. Sistematika Pembahasan	28

BAB	IV. GAMBARAN UMNUM DAERAH PENELITIAN	30
	4.1. Keadaan Geografis & Administratif..	30
	4.2. Keadaan Penduduk	32
	4.3. Keadaan Sosial Ekonomi	35
BAB	V. DAMPAK PERKEMBANGAN DANA KREDIT YANG DISALURKANK BPD TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA INDUSTRI KECIL	37
	5.1. Perkembangan penyaluran kredit BPD Sul-Sel Terhadap Industri Kecil di Ujung Pandang	37
	5.2. perkembangan Industri Kecil di Ujung Pandang (1990-1994)	41
	5.3. Analisis Pengaruh Kredit yang Di- salurkan BPD Terhadap Pengembangan Industri Kecil di Ujung Pandang ...	51
BAB	VI. KESIMPULAN DAN SARAN	61
	6.1. Kesimpulan	61
	6.2. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL



	Halaman
1. Penduduk Kotamadya Ujung Pandang diperinci menurut Kecamatan, Tahun 1990-1994	33
2. Kredit Yang Disalurkan BPD Sul-Sel Untuk Industri Kecil di Kotamada Ujung Pandang...	40
3. Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja Dan Mulai Produksik Industri Kecil di Kotamadua Ujung Pandang Tahun 1990-1994	44
4. Jumlah Kredit & Nilai Produksi Industri Kecil di Kotamadya Ujung Pandang	52
5. Hasil Perhitungan Exponensial Jumlah Kredit Industri Kecil di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1990-1994	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Perkembangan Jumlah Unit Usaha Tenaga Kerja
Nilai Produksi, Kelompok Industri Kecil di
Kotamadua Ujung Pandang periode 1990-1994
2. Regresion Analisis
3. Tabel F.
Tabel T.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam periode lepas landas dan memasuki pembangunan jangka panjang tahap ke dua, Indonesia tak henti-hentinya melaksanakan pembangunan segala bidang, sudah tentu memerlukan pembangunan yang sangat besar pula untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat dalam sektor perekonomian adalah melalui penghimpunan dana masyarakat dan salah satu sumber pembiayaan dunia usaha menempati posisi yang sangat penting dalam usaha menunjang dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, namun Indonesia belumlah berhasil dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi angkatan kerja pada umumnya. harapan bahwa pertumbuhan yang memadai dari sub sektor industri akan dapat menyelesaikan masalah ke-miskinan dan masalah pengangguran secara tuntas, ternyata masih berada pada rentang perjalanan yang sangat panjang. Bertolak dari kenyataan inilah, maka eksistensi "*Industri Kecil*" telah mengalami tempat penting di dalam masalah kesempatan kerja dan ketenaga kerjaan.

Perihal pentingnya industri kecil itu, secara mendasar tidaklah lepas dari data empiris ataupun sebagai aspek nalar yang melatar belakanginya. Dari hasil laporan

2

tahun 1974/1975 (laporan tahunan Indonesia) menyatakan bahwa didalam prosentase jumlah unit usaha kecil di Indonesia ialah 94,8 % (BPS, seri "Sensus Industri" 1974/1975, Jakarta 1976-1978). ini berarti hanya sekitar 5,2 % saja industri Indonesia yang bergelut dengan sub sektor industri yang lebih besar.

Di Indonesia, hakekat pembinaan dan makna esensialnya industri kecil tidaklah dapat dipisahkan dari aspek-aspek normatif yang mendasarinya. Kemakmuran yang menjadi cita-cita dan kehendak politik bagi bangsa Indonesia adalah kemakmuran bagi masyarakat luas, dalam pasal 33 -UUD 1945, kehendak politik tersebut ditegaskan dalam suatu diktum yaitu Perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama atas dasar azas kekeluargaan, serta bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya oleh Negara untuk penggunaan bagi kemakmuran rakyat.

Butir-butir Trilogi pembangunan Indonesia yakni pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas yang secara tererat telah memberikan penekanan tersendiri mengenai peranan pengusaha kecil atau golongan ekonomi lemah tersebut. Makna pemerataan tentu saja bukanlah sekedar memperluas kesempatan kerja, namun lebih jauh lagi menyangkut juga kesempatan berusaha, distribusi pendapatan serta keselarasan pembangunan antar wilayah dan lingkungan. Eksistensi industri kecil dari sisi pertumbuhan memang melahirkan suatu kontraversi, karena bagi tujuan per-



tumbuhan atau pembangunan tampaknya kehadiran industri-industri yang besar justru lebih diharapkan. Akan tetapi dominasi industri besar ini pada gilirannya akan dapat mengaburkan aspek-aspek pemerataan, bahkan dimensi pandang yang lebih jauh mengganggu unsur-unsur stabilitas pembangunan.

Implisit dengan hal tersebut, maka diperlukan upaya untuk membantu usaha golongan ekonomi lemah supaya mereka mampu mengembangkan usahanya sejajar dengan industri yang lebih maju atau setidaknya akan terjadi hubungan kerja sama (join venture) diantara industri kecil dan industri besar atau yang lebih saling menguntungkan. Salah satu peran yang mempunyai andil yang cukup besar dalam proses tersebut adalah pihak perbankan dengan penyaluran kreditnya.

Penyaluran kredit perbankan sebagai salah satu instrumen dan mata rantai pengerahan dana, sering mengalami kondisi kurang baik. Kegagalan itu ditimbulkan antara lain, ketidakmatangan prosedur dan analisis penyaluran dana kredit dana-dana kredit perbankan, kurangnya kontrol atau pengawasan pendanaan suatu proyek pembangunan, arus perputaran uang yang tidak profesional (analisis cash flow) karena lebih menitik beratkan pada unsur colleterae (quarted bank) dari pada penekanan analisis sirkulasi kelancaran akan memungkinkan pengembalian dana (kredit perbankan) sesuai jangka waktu dengan memperhatikan perkembangan usaha kreditur.

4

Melihat kedua sisi tersebut (perbankan dan industri kecil) maka penulis tertarik untuk mengamati lebih jauh tentang sampai sejauh mana kedua hubungan mereka dapat memberikan keuntungan yang layak baik dipandang dari sudut secara keseluruhan, dalam bentuk tulisan yang berjudul:

"DAMPAK PERKEMBANGAN DANA KREDIT YANG DI SALURKAN
BPD TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA INDUSTRI KECIL DI
UJUNG PANDANG"

1.2. Rumusan Masalah

Sebagai dasar penyusunan penelitian, maka dikemukakan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada korelasi positif antara peningkatan kredit terhadap pengembangan industri kecil di Ujung Pandang.
2. Seberapa besar korelasi positif antara peningkatan pemberian kredit terhadap pengembangan industri kecil di Ujung Pandang.

1.3. Hipotesis

Dalam usaha pemecahan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa peningkatan pemberian kredit BPD Sul-Sel mengembangkan Industri Kecil di Kotamadya Ujung Pandang.
2. Diduga bahwa pengembangan industri kecil di Kotamadya Ujung Pandang sebagian besar dipengaruhi oleh peningkatan pemberian kredit BPD Sul-Sel.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Adapun tujuan dan kegunaan penulisan yang hendak dicapai adalah:

1. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui perkembangan pemberian kredit yang disalurkan oleh BPD dalam menunjang pengembangan industri kecil di Kotamadya Ujung Pandang.
- b. Untuk mengetahui prospek pemberian kredit kepada industri kecil di Ujung Pandang pada masa mendatang khususnya dalam konteks persaingan dunia usaha yang ketat.

2. Kegunaan Penulisan

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijaksanaan bagi pemerintah khususnya Departemen Perindustrian dan pihak Perbankan (BPD) dalam upaya mendorong peningkatan industri-industri kecil di kotamadya Ujung Pandang.
- b. Dapat dijadikan bahan studi dan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang juga mencoba mengangkat permasalahan ini.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*), yang berarti kepercayaan (*truth* atau *fath*). Oleh karena itu dasar dari kredit ialah kepercayaan. Seseorang atau sesuatu badan yang memberikan kredit (*kreditur*), percaya bahwa penerima kredit (*debitur*) dimasa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan. Apa yang dijanjikan itu berupa barang, uang ataupun jasa.

Adapun defenisi kredit menurut Teguh Pudjo Mulyono adalah:

"Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu janji pembayaran akan dilakukan yang ditangguhkan pada suatu waktu yang disepakati (1)

Sedangkan menurut Achmad Anwar

"Kredit dalah suatu pemberian prestasi kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada waktu tertentu yang akan datang disertai suatu kontrak kerja prestasi (balas jasa) yang berupa bunga (2)

Dari definisi yang dikemukakan diatas, keduanya menekankan pada unsur tenggang waktu peminjam dan pengembaliannya. Dari sini terdapat relevansi yang amat kuat

-
- (1) Teguh Pudjo Mulyono, 1987, Dasar-dasar Perkreditan, Penerbit Gramedia, Jakarta, hal. 9.
- (2) Achmad Anwar, 1981, Analisis Kredit, Penerbit Pioner Jaya, Bandung, hal.7

antara prestasi (uang, barang maupun jasa) yang diberikan oleh seseorang atau suatu badan (kredit) dengan kontraprestasi (balas jasa) yang menjadi kewajiban bagi penerima kredit (debitur) di masa mendatang.

Hubungan antara prestasi dengan kontraprestasi dalam hubungan dengan kredit, dicoba jelaskan oleh O.P. Simorangkir:

"Kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang dan barang) dengan balas prestasi (kontraprestasi) akan terjadi pada waktu mendatang, yang mana kredit tersebut berfungsi kooperatif antara si kreditur (pemberi kredit) dan si debitur (penerima kredit) (3)

Dengan diterimanya kontraprestasi di masa yang akan datang, maka jelas tergambar bahwa kredit dalam arti penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang maupun jasa. Di sini terlihat pula selisih waktu antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang bakal diterima oleh pihak pemberi kredit.

Waktu dan istilah pemberian kredit adalah suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi uang akan diterima pada masa yang akan datang berarti pula bahwa unsur yang terkandung dalam pengertian waktu adalah nilai agio dari uang tersebut. Dalam arti uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari yang akan diterima pada masa yang akan datang (kontraprestasi).

(3) O.P. Simorangkir, 1988, Masalah Prekreditasi, Penerbit Pradnya, Jakarta, hal.91.



Sedangkan menurut Prathama Rahardja, mengemukakan: 8
yaitu yang dikatakan menerima kredit berarti memperoleh kepercayaan. Atas dasar kepercayaan kepada seseorang yang memerlukannya maka diberikan uang, barang atau jasa dengan syarat membayar kembali atau memberikan penggantinya dalam jangka waktu yang telah diperjanjikan.⁽¹⁾ Yang terpenting dalam praktek perbankan adalah penyerahan uang, karena uang merupakan pengganti barang atau jasa dan telah luas dipergunakan.

Penekanan yang diberikan oleh Prathama Rahardja diatas pada unsur kepercayaan. Ini dapat dimaklumi oleh karena beliau berangkat dari definisi bahasa tentang kredit tersebut. Perkataan kredit selain berasal dari bahasa latin (credere) yang merupakan kombinasi dari bahasa Sangsekerta "cred" yang artinya kepercayaan dan bahasa Latin "do" yang artinya saya tempatkan. Jadi pengertian kredit dalam arti saya tempatkan. Jadi pengertian kredit dalam arti kaidah bahasa adalah menempatkan kepercayaan dalam pengembalian kredit.

Jika kita melihat dari beberapa literatur yang ada istilah kredit secara umum memberikan pengertian tentang keutamaan unsur kepercayaan. Walaupun dari beberapa literatur itu ada juga sedikit perbedaan penafsiran dari pe-

(4) Prathama Rahardja, Analisis Kredit, Penerbit Pionir Jaya, Bandung.

9

menggalan kata kredit tadi. Sebagai contoh misalnya, Moh. Anwar, mengemukakan: kata credere dalam bahasa Latin berasal dari perpaduan kata "cor" yang artinya hati dan "dare" (do) yang artinya memberi. Jadi cor dan dere mempunyai arti memberi hati atau percaya.

Sedangkan Prathama Rahardjo, mencoba menjelaskan dalam versi sebagai berikut: perkataan kredit berasal dari bahasa Latin "credo" yang berarti saya percaya. Yang merupakan kombinasi dari bahasa Sangsekerta "cred" yang artinya saya tempatkan.

Walupun ada perbedaan penafsiran pemenggalan kalimat, akan tetapi pada dasarnya garis penekanan keduanya sama yakni pada unsur kepercayaan. Sedangkan unsur kepercayaan itu sendiri dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Kredit percaya bahwa pada saat yang ditentukan bersama, kredit itu akan dibayar kembali.
2. Debitur percaya bahwa kredit itu dapat diterima.

Kepercayaan dalam arti yang lain adalah bahwa menerima barang terlebih dahulu untuk dipercaya bahwa boleh membayar kemudian adalah sendi kredit yang murni karena unsur kepercayaan yang menjadi tiang transaksinya, atau meminjam uang dari teman untuk pemakaian satu dua hari untuk kemudian dikembalikan merupakan juga kredit murni berdasarkan kepercayaan belaka.

Jadi jelaslah seperti apa uang dikemukakan oleh Cipto Adinugroho yaitu, inti dari arti kredit sebenarnya adalah kepercayaan. Suatu unsur yang harus dipegang sebagai benang merah melintasi falsafah prekreditan dalam arti sebenarnya, walaupun bentuk, macam, ragamnya dan darimana asalnya serta kepada siappun diberikannya.

Selain kepercayaan bahwa masing-masing tidak akan mengganggu satu sama lain, memegang teguh pada janji-janji yang diucapkan berdasarkan kesanggupannya yang murni dengan etiket yang murni pula, menjadi sendi hubungan antara insan sesama insan sebagai sokoguru keagamaan, ketentraman dan kebahagiaan hidup dalam masyarakat antara sesama kita.

Dari unsur saling mempercayai dalam hati nurani masing-masing, timbullah hasrat saling tolong menolong dengan saling balas jasa tanpa diminta. Disinilah timbul inti kegotong royongan. Dalam masyarakat lingkungan yang terbatas di pedesaan, pinjam meminjam alat-alat kebutuhan sehari-hari misalnya pacul, parang, ember, dan barang pecah belah, sudah menjadi kebiasaan, sebagai permulaan hidupnya unsur percaya mempercayai.

Kemajuan peradaban umat manusia, dunia pada umumnya dan perekonomian pada khususnya, dimana uang mulai dikenal sebagai alat kehidupan, pijam meminjam barang (barter) beralih pada pinjam meminjam uang.

Seirama dengan perkembangan dunia usaha, dunia bisnis, manusia mulai memeralat uang untuk menegakkan kehidupannya (the strungge for life).

Pinjam meminjam barang, kemudian berlaih pada pinjam meminjam uang, yang tadinya bersumber pada sendi kepercayaan, berubah sifatnya. Perhitungan-perhitungana mulai dipikirkan dan dikerjakan sehingga balas jasa menjadi syarat mutlak.

Unsur kepercayaan menjadi kabur, faktor resiko dipertimbangkan, sehingga pinjam meminjam tanpa jaminan (Colletral) serasa tidak mungkin lagi.

Kemajuan teknik dan kemajuan berfikir manusia menjurus kepada perbuatan yang serba rasional. Menghitung waktu dengan cermat, tenaga fikiran tidak boleh terbuang sia-sia, karena semuanya dinilai dengan uang.

Perdagangan yang bentuk aslinya adalah tukar menukar (barter) kini berubah menjadi perdagangan jual beli dengan macam-macam bentuk yang dimungkinkan oleh komunikasi serba modern dengan uang sebagai alat tukar penukar, alat penilai dan alat penghitung.

Unsur tolong menolong yang bersifat kegotong royongan berubah menjadi bunga transaksi pinjam meminjam dengan pungutan jasa berupa bunga atau sistem bagi hasil yang disertai jaminan (collateral/agunan) yang cukup kuat untuk menghilangkan faktor resiko. Memang, sejarah perekonomian berbareng dengan kemajuan kebudayaan manusia dalam segala

bentuk manifestasinya, sampai keadaan sekarang ini, tidak dapat dihindarkan dan harus demikian kejadiannya.

Dalam bidang perkreditan, walaupun penerapannya tidak luput dari kehendak zaman, tetapi masih terdapat inti dari asal mulanya, yaitu unsur kepercayaan.

Walaupun dalam pelaksanaannya (perkreditan) secara rasional pedoman kepercayaan murni tidak terpakai lagi tetapi dalam bentuk hal kehidupan dunia usaha bahkan dalam dunia perbankan juga, unsur kepercayaan masih menyelubungi pertimbangan-pertimbangan dalam pemberian kredit.

Kepercayaan dalam pemberian kredit, mutlak harus dimiliki di kedua belah pihak, terutama dari penerima kredit. Kepercayaan itu meliputi hal-hal yang menyangkut kemungkinan yang tidak diharapkan, dalam arti menyangkut pertimbangan keamanan dari uang yang dipinjamkan, suku bunga yang memadai, memeriksa pembukuan, administrasi dan mengukur tingkat bonafiditas suatu unit usaha dari calon nasabah, baik secara materil maupun sprituil. Dari segi materil, unit usaha dari calon nasabah setidaknya menunjukkan suatu identitas yang memadai. Ini dapat dibuktikan dengan melihat posisi neraca akhir tahun. Sedangkan dari segi sprituil menunjukkan keadaan unit usaha calon nasabah benar-benar dalam posisi yang sangat membutuhkan tambahan modal guna mengembangkan unit usahanya. Selain jaminan kepercayaan yang dimiliki nasabah, juga harus ada jaminan lain yang mesti dipegang oleh pihak pinjaman. Ja-

13
minan yang berupa materi tersebut kadang disebut agunan atau colleteral.

Harga dominan suatu jaminan itu adalah sebenarnya hanya mempunyai arti cadangan, yaitu jika keadaan memaksa, karena kredit tidak dapat dibayar lunas secara biasa dan terpaksa menempuh jalan mencairkan (menguangkan/menjual) jaminan yang sudah terikat pada kredit itu. Oleh karena itu, jalan menentukan harga harus secara fleksibel demi kepentingan itu sendiri. Penilaian harga secara mutlak diperlukan jika dalam pertimbangan pemberian kredit terdapat resiko yang sangat jelas dan sangat mungkin akan terjadi. Fleksibilitas penilaian itu harus mempunyai pembatasannya yang dapat dicari dalam hal dan sifat bentuk jaminan.

Unsur jaminan pada saat sekarang ini mutlak harus ada. Jaminan itu harus mengingat tingkat resiko (deggres of risk) yang ditanggung oleh pihak pemberi pinjaman sangat besar.

Menurut Suyanto Thomas ET AL, yaitu, Deggres of risk adalah suatu tingkat resiko yang dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima dikemudian hari. (5) Semakin lama kredit diberikan,

(5) Suyanto Thomas dkk, 1992. Dasar-dasar Perkreditian, Penarbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidak tentuan yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya resiko.

Dari keterangan tersebut diatas, telah jelas adanya suatu keterkaitan yang sangat erat antara unsur waktu dengan or risk (tingkat resiko) dalam permintaan kredit. Dimana dalam kurun waktu peminjam terkadang unsur materi yang sangat besar. Sebagai contoh cash flow (arus perputaran uang) mengandung pengertian nilai agio, yaitu nilai yang ada sekarang lebih bernilai tinggi dibanding dengan nilai yang akan datang.

Belum lagi resiko perubahan moral dari calon nasabahnya sebab ada kalangan dalam permintaan kredit moral calon nasabahnya menurut penelitian pihak perbankan dianggap layak untuk diberikan kredit, akan tetapi pada saat pelunasan, bisa saja calon nasabah mengalami perubahan moral yang diakibatkan oleh kondisi usaha nasabah yang mengalami kemacetan, misalnya:

Menurut Tjipto Adinugroho R, membagi faktor resiko menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :⁽⁶⁾

1. Resiko moral (moral risk) sebelum dan pada saat

(6) Tjipto Adinugroho, R. 1992. Perbankan Masalah Perkreditan Penghayatan, Analisis dan Panutan, Penerbitan PT Pradya Paramitha, Jakarta.

kredit yang berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dari berbagai sumber, ternyata penerima kredit mempunyai moral yang baik.

Selama pada saat kredit tersebut harus dilunasi ternyata karena pengaruh berbagai faktor terjadi perubahan dalam moral dari peminjam sehingga masih terdapat kemungkinan kredit tersebut tidak dapat diterima kembali oleh pemberi kredit. Oleh karena itu, bank/kreditur mengalami resiko moral yang dapat menimbulkan resiko kehilangan keuntungan, baik atas bunga maupun pokok kredit tersebut baik sebahagian maupun seluruhnya.


2. **Finansial risk**, sebelum dan pada saat kredit diberikan berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dari berbagai sumber, ternyata penerima kredit mempunyai posisi dan keuntungan yang baik. Akan tetapi ternyata setelah kredit berjalan dan pada saat kredit tersebut harus dilunasi, terjadi perubahan dalam posisi dan keuntungan dari peminjam. Dengan adanya perubahan dari peminjam, pemberi kredit menghadapi resiko keuangan (**finansial risk**) dan dapat menimbulkan kerugian bagi kreditur.
3. **Bussines risk**, sebelum dan pada saat kredit diberikan berdasarkan informasi dan data, ternyata keadaan perdagangan secara makro dan mikro menunjukkan perkembangan usaha ini diharapkan akan

meningkat dengan adanya tambahan kredit.

Jika melihat faktor resiko dalam pemberian kredit kepada calon nasabah seperti yang dikemukakan oleh Cipto Adinogroho R, maka masalah perkreditan justru semakin bertambah kompleks. Kompleksitas persoalan ini diakibatkan oleh faktor-faktor ekonomis analisis dari kedua belah pihak. Keadaan seperti ini bukan saja terjadi dalam dunia perkreditan, akan tetapi hampir setiap bidang unit usaha mengalami hal yang sama, walaupun bentuk khususnya berbeda akan tetapi persoalan ekonomis bentuk dan non ekonomis menjadikan persoalan itu menjadi sama. Untuk itu dituntut suatu kemampuan dari masing-masing pihak untuk menganalisa keadaan ekonomi baik secara makro maupun secara mikro.

Setelah pertimbangan faktor resiko (degrees of risk), barulah calon nasabah diberikan fasilitas kredit dengan perjanjian perlunasan utang beserta bunga atau perjanjian perlusan utang beserta bunga atau perjanjian bagi hasil.

Tarif bunga perkreditan pada umumnya dan hakekatnya memegang fungsi sebagai barometer pasaran uang dan modal. Oleh karena itu soal tinggi rendahnya bunga perkreditan sangat tergantung pada kebijaksanaan pemerintah dalam pembinaan bidang ekonomi dan moneter negara. Margin-margin keuangan yang didapat oleh perusahaan dengan modal kredit, itu harus lebih tinggi dari pada suku bunga kredit untuk memberi kegairahan berusaha bagi para pengusaha. Teranglah



disini bahwa masalah bunga kredit sangat erat hubungannya dengan keadaa dan kehidupan ekonomi negara yang terletak ditangan pemerintah dengan segala kemampuan yang ada padanya untuk mengatur, normal dan sehat, sehingga seluruh rakyat dapat mengenyam seluruh manfaatnya.

2.2. Pengertian Industri dan Industri Kecil

Dalam memberikan pengertian industri dan industri kecil banyak para ahli dan lembaga yang memberikan pengertian dan batasan secara umum maupun secara khusus. Hal ini sangat penting mengingat ruang lingkup industri mencakup banyak aspek kegiatan ekonomi, maksudnya meliputi banyak bidang yang berhubungan secara langsung dengan alam seperti pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan dan pertambangan, serta yang tidak langsung seperti perusahaan perbankan, perusahaan transportasi dan sebagainya.

Pengertian industri secara umum mempunyai 2 (dua) pengertian, yaitu:

1. Dalam artian sempit: Industri berarti kumpulan dari perusahaan yang sejenis.
2. Dalam artian luas : Industri berarti kumpulan dari perusahaan pada umumnya.

Untuk lebih jelasnya, penulis mengutip beberapa pendapat para ahli, seperti sebagai berikut:

Menurut Moch. Sadli, memberikan definisi industri disebutkan bahwa merupakan suatu kumpulan atau gabungan

dari perusahaan yang memproduksi suatu barang yang sejenis atau homogen." (1)

Sedangkan menurut L. Mayer, mengemukakan bahwa, Industri adalah suatu kumpulan pabrik atau perusahaan yang memproduksi barang-barang yang sejenis atau kelompok yang memproduksi barang-barang yang disubstitusikan satu sama lain." (2)

Kemudian pengertian industri menurut A. Abdurrahman, mengemukakan bahwa, Industri adalah semua kegiatan ekonomi bukan agraris atau yang bersifat pembuatan barang pabrik dan cara-cara mengerjakannya." (3)

Lain halnya yang dikemukakan oleh Frans Mardi, dkk. bahwa industri adalah sebagai bentuk kegiatan manusia dalam meningkatkan nilai guna dari barang atau bahan dengan menggunakan inovasi teknologi, keterampilan, modal, sumber daya alam, peralatan, perkakas dan mesin-mesin.

Adapun menurut Team Peneliti Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat, mengemukakan bahwa industri adalah kegiatan mengubah baku menjadi barang jadi atau setengah jadi menjadi lebih tinggi nilainya.

- (1) Sadli, Moch, 1981, Industrial Economic. Balai Lektor Mahasiswa Kumpulan Kuliah EKonomi Industri, Penerbit UI, Jakarta.
- (2) Mayer L, 1956. The Element Of Modern Economic. The Orentice. Hall, int.
- (3) Abdurrahman, A, 1980. Ensiklopedia Ekonomi, Keuangan & Perdagangan, Penerbit Pradya Paramitha, Jakarta.

Selanjutnya pengertian industri menurut Undang-Undang No.5 tahun 1984 tentang perindustrian dijelaskan bahwa bahan mentah dan bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk rancang bangun dan perkayasaan industri.

Dari pengertian yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri adalah merupakan gabungan dari perusahaan-perusahaan yang berusaha untuk merubah suatu benda atau barang sehingga dapat bermanfaat dan berdaya guna.

Dari beberapa pengertian industri yang dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian industri adalah proses produksi yang mengolah bahan baku setengah jadi atau barang jadi, menjadi barang yang mempunyai nilai yang lebih baik atau mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi dengan proses tertentu.

Setelah mengetahui tentang pengertian industri seperti telah disebutkan terdahulu maka penulis juga mencoba memberikan pengertian tentang industri kecil.

Bertolak dari tingkat kemajuan pembangunan dan kemajuan negara-negara ASEAN yang saling berbeda, maka dapat dipahami jika definisi industri berbeda pula diantara negara ASEAN, Irsan Azhari Saleh, mengemukakan bahwa di Singapura, industri kecil didefinisikan sebagai unit usaha yang mempekerjakan antara 10 sampai 99 orang tenaga kerja, Malaysia dan Muangthai mendefinisikan industri kecil

sebagai unit usaha yang mempekerjakan tidak lebih dari 50 tenaga kerja. Sementara di Indonesia dan di Filipina mendefinisikan industri kecil sebagai unit usaha industri yang mempekerjakan antara 5 orang sampai 19 orang tenaga kerja.(4)

Sehubungan dengan pengertian industri kecil maka penulis mengutip Surat keputusan Menteri Perindustrian RI No. 133/M/Sk/B/1990 mengenai kriteri/batasan industri kecil. Menurut Surat keputusan Menteri Perindustrian tersebut berikut:

1. Industri kecil adalah semua industri yang memiliki modal untuk mesin dan peralatan diluar gedung dan tanah tidak lebih dari Rp. 70.000.000,-
2. Investasi pertenaga kerja tidak lebih dari Rp. 625.000,-
3. Pemilik perusahaan tersebut adalah warga negara Indonesia.

Dengan dasar tersebut diatas maka setiap perusahaan-perusahaan yang memiliki ketiga kriteria/batasan tersebut maka perusahaan itu termasuk kategori perusahaan industri kecil.

Berbagai pendapat tentang pengertian industri seperti yang dikemukakan diatas, maka industri terbagai menjadi

(4) Saleh Irsan Azhari, 1991. Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan Pengantar: Dorojatun Kunjoro Zakti, Penerbit LP3ES, Jakarta.

beberapa golongan. Kebijaksanaan strategis yang telah diletakkan dalam rencana pembangunan 5 (lima) tahun yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah kebijaksanaan pengelompokan/penggolongan industri kecil nasional. Penggolongan industri menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1984 tentang perindustrian membagi kegiatan industri nasional menjadi 3 (tiga) golongan yaitu sebagai berikut:

1. Golongan industri dasar atau hulu

Golongan industri dasar (industri hulu) adalah industri yang menggunakan teknologi maju teruji, padat modal tetapi tidak padat karya dan mengembangkan misi yaitu: pertumbuhan ekonomi dan penguat struktur dikaitkan dengan sektor ekonomi lain.

Dalam industri dasar (industri hulu) dikenal 2 (dua) sub golongan industri, yaitu: Sub golongan industri mesin dan logam dasar dan sub golongan industri elektronika. Kedua sub golongan industri ini adalah industri penghasil utama barang-barang peralatan, pertukangan dan barang jadi.

2. Golongan aneka industri atau industri hilir.

Golongan aneka industri (industri hilir) mengembangkan misi yaitu: pertumbuhan ekonomi dan pemerataan dengan menggunakan teknologi madya yang menghasilkan produk-produk yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok rakyat banyak dalam hu-

bungannya dengan kebutuhan papan, pangan dan sandang disamping itu sebagai penghasil komoditi ekspor.

3. Golongan industri kecil.

Golongan industri kecil ini mempunyai misi yaitu: pemerataan, padat karya dengan menggunakan teknologi tepat guna yang madya atau sederhana. Berdasarkan ketetapan-ketetapan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tentang, pembangunan, industri nasional, maka golongan industri kecil dalam pengembangannya ditetapkan mengenai tujuan, arah dan sasarannya.

Adapun tujuan, arah atau sasaran pengembangan industri kecil menurut Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tentang pengembangan industri nasional adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Untuk menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan memberikan kesempatan berusaha yang seluas-luasnya.
- b. Mengisi dan mewujudkan pendalaman struktur industri nasional-nasional melalui keterkaitan antara industri-industri secara vertikal dan horizontal.

- c. Untuk memperoleh struktur ekonomi, dengan mendorong optimasi pemanfaatan sumber daya alam, dan sumber daya manusia melalui perluasan usaha yang telah ada atau menciptakan usaha baru.
- d. Untuk memberikan sumbangan pada pendapatan nasional serta lalu pertumbuhan sistem industri dengan meningkatkan nilai tambah industri kecil melalui penyempurnaan sistem usaha, peningkatan kualitas produk serta peningkatan produktivitas tenaga kerja.
- e. Untuk melestarikan dan mengembangkan segi-segi kebudayaan nasional sebagai kekayaan bangsa yang bernilai tinggi.

2. A r a h

- a. Menyebarkan pembangunan dengan memperhatikan potensi bahan baku, tenaga kerja, aspek pemasaran dan keterampilan nasional.
- b. Pemanfaatan teknologi dan peralatan dengan mengutamakan produktivitas dan usaha tetap menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin.
- c. Peningkatan peran serta swasta nasional dan memberikan peluang seluas-luasnya kepada pengusaha golongan ekonomi lemah.
- d. Untuk meningkatkan kemampuan usaha industri kecil menjadi unit usaha ekonomi yang tangguh

dengan memperhatikan mutu, desain dan ragam produksi serta peningkatan kemampuan teknis dan manajemen.

- e. Mewujudkan keterkaitan antara golongan industri dengan sektor ekonomi lainnya.
- f. Meningkatkan ekspor serta substitusi import.
- g. Mendorong mewujudkan koperasi ekonomi.

3. Sasaran

- a. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan prakarsa dalam kegiatan industri terutama melalui peningkatan peranan koperasi, sehingga pertumbuhan industri kecil secara langsung dapat memberikan peningkatan pendapatan masyarakat terutama golongan ekonomi lemah.
- b. Mendorong bertambahnya industri kecil dinamis dengan lebih meningkatkan program keterkaitan antara golongan industri serta memanfaatkan secara efektif kebijaksanaan penggunaan produk dalam negeri.
- c. Menciptakan iklim industri yang sehat untuk memberikan perlindungan wajar guna mendorong pertumbuhan industri kecil.
- d. Meningkatkan kemampuan usaha industri kecil yang tradisional dalam sentra-sentra industri kecil dengan memberikan pendidikan dan latihan baik teknis maupun manajemen, bagi pengusaha

pengrajin serta menyediakan informasi teknis yang diperlukan.

Dari berbagai pengertian dan penggolongan industri diatas, maka berikut penulis akan menguraikan beberapa manfaat yang diberikan industri kecil dalam suatu perekonomian yaitu:

1. Industri kecil dapat menciptakan peluang, perluasan kesempatan kerja melalui suatu usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif kecil/murah, hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa tingkat keahlian dan daya dukung permodalan masih rendah dalam menjalankan kegiatannya.
2. Industri kecil turut mengambil peranan terhadap peningkatan kesempatan kerja dan mobilitas tabungan domestik. Ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa industri kecil disamping telah membantu dalam perluasan kesempatan kerja juga dalam mengembangkan usahanya cenderung memperoleh modal dari tabungan pengusaha itu sendiri atau tabungan keluarga atau kerabat.
3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang karena industri kecil merupakan penghasil produk yang relatif murah dan sederhana yang biasanya tidak dihasilkan industri besar dan sedang. Lokasi industri kecil yang tersebar pada gilirannya telah menyebabkan



biaya transportasi menjadi minim, sehingga dengan demikian akan memungkinkan barang-barang hasil produksinya dapat sampai ketangan konsumen secara cepat, mudah, dan murah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Daerah yang menjadi penelitian penulis adalah Kota-madya Ujung Pandang, ini mengingat bahwa Ujung Pandang adalah merupakan pusat kawasan industri di Sul-Sel.

3.2. Metode Pengumpulan Data

a. Library Research Method (penelitian kepustakaan) pada penelitian ini yang penulis lakukan adalah membaca buku-buku dari pakar ekonomi, bulletin-bulletin, serta bahan-bahan yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis bahas.

b. Field Research Method (penelitian lapangan)

Pada penelitian ini penulis lakukan adalah mendatangi objek-objek yang erat kaitannya dengan masalah yang penulis bahas untuk mendapatkan data primer maka objek penelitian, penulis lebih banyak terfokus pada kantor Dep. Perindustrian UP. kantor BPD SUL-SEL, namun instansi lainpun penulis kunjungi untuk melengkapi data-data yang ada dalam menunjang karya ini.

3.3. Batasan Variabel

Variabel yang akan diamati dalam menganalisis dampak dana kredit yang disalurkan BPD terhadap pengembangan usaha industri kecil di Ujung Pandang adalah:

1. Variabel independen (bebas); dana kredit untuk usaha industri kecil yang terdiri dari:

X_1 = kredit investasi

X_2 = kredit modal kerja

2. Variabel dependen (Y) adalah pengembangan usaha industri kecil yang ditunjukkan oleh nilai produksi.

Variabel diatas adalah data dari tahun 1990-1994.

3.4. Model Analisis

Model yang digunakan dalam penulisan ini adalah model analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

dimana:

a = konstanta

b_1 = parameter X_1

b_2 = parameter X_2

3.5. Sistematika Pembahasan

Sistimatika pembahasan ini dibagi dalam komposisi bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan kegunaan penulisan

Bab II : Tinjauan pustaka yang meliputi pengertian kredit, pengertian industri dan industri kecil.

Bab III : Metode Penelitian, meliputi daerah penelitian, metode pengumpulan data, batasan variabel, model analisis dan sistematika pembahasan.

Bab IV : Gambaran umum, daerah penelitian meliputi

keadaan geografis dan administratif, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi.

Bab V : Dampak perkembangan dana kredit yang disalurkan BPD terhadap pengembangan usaha industri kecil di Ujung Pandang.

Bab VI : Meliputi kesimpulan dan saran-saran

BAB IV

GAMBARAN UMUM KOTAMADYA UJUNG PANDANG

4.1. Keadaan Geografis dan Administratif

Kotamadya Ujung Pandang merupakan salah satu daerah tingkat II yang berada di Sul-Sel. Secara geografis daerah ini terletak pada pantai barat pada koordinat:

- $119^{\circ} 24' 17,38''$ Bujur Timur dan
- $5^{\circ} 8' 6,19''$ Lintang Selatan (1)

Secara administratif kotamadya Ujung Pandang (dulu disebut makassar) sebagai ibu kota propinsi daerah tingkat I Sul-Sel dengan posisi:

- sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Pangkep
- sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Maros
- sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Gowa dan
- sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Makassar

Dengan luas wilayah sebesar $177,77 \text{ km}^2$, berarti kepadatan penduduk 4.420 juta per km^2 ini relatif padat dibanding dengan daerah lainnya di Sul-Sel.

Kotamadya daerah tingkat II Ujung Pandang membawahi 11 kecamatan dengan 62 kelurahan, yaitu:

1. Kecamatan Mariso, 5 kelurahan
2. Kecamatan Mamajang, 5 kelurahan
3. Kecamatan Bontoala, 5 kelurahan
4. Kecamatan Makassar, 5 kelurahan

(1) Biro Pusat Statistik, Ujung Pandang, dalam Angka Tahun 1991 Ujung Pandang, 1992 hal. 114.

5. Kecamatan Ujung Pandang, 5 kelurahan
6. Kecamatan Tallo, 7 kelurahan
7. Kecamatan Wajo, 4 Kelurahan
8. Kecamatan Panakukang, 5 kelurahan
9. Kecamatan Tamalate, 5 kelurahan
10. Kecamatan Ujung Tanah, 7 kelurahan
11. Kecamatan Biringkanaya, 5 kelurahan

Menurut data 1986, ada 5 kelurahan berstatus swakarsa dan 57 swasembada, sedang kelurahan yang berstatus sebagai swadaya tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya di kotamadya Ujung Pandang merupakan kelurahan yang hampir semuanya maju.

Struktur organisasi sekretariat kotamadya Ujung Pandang terdiri atas walikota, kotamadya kepala daerah tingkat II dan Dewan perwakilan rakyat daerah kotamadya tingkat II. Walikota, kotamadya tersebut membawahi sekretariat, kotamadya dimana sekretariat ini membawahi asisten bidang masing-masing yaitu asisten bidang pemerintahan, ekonomi dan pembangunan, serta asisten bidang umum dan kesejahteraan rakyat. Yang pertama disebut asisten I dan yang terakhir disebut sebagai asisten II.

Asisten tersebut membawahi beberapa bagian dan untuk lengkapannya adalah:

1. Asisten I

Bidang pemerintahan, ekonomi dan pembangunan, membawahi:

1. Bagian pemerintahan
 2. Bagian hukum, organisasi dan tata Laksana
 3. Bagian perekonomian
 4. Bagian pembangunan
2. Asisten II

Bidang umum dan kesejahteraan rakyat, membawahi:

1. Bagian kepegawaian
2. Bagian keuangan
3. Bagian umum dan protokol
4. Bagian hubungan masyarakat
5. Bagian kesejahteraan raykat

Melihat tugas operasional pemerintahan dan lain-lainnya maka kotamadya Ujung Pandang ditunjang oleh sejumlah pegawai untuk berbagai dinas dan instansi.

4.2. Keadaan Penduduk

Pada tahun 1990 jumlah penduduk kotamadya Ujung Pandang 843.569 jiwa yang kemudian menjadi 1.048.201 jiwa tahun 1994. Yang tersebar diberbagai wilayah kecamatan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel IV1, sebagai berikut:

Tabel IV.1
Penduduk Kotamadya Ujung Pandang
Diperinci Menurut Kecamatan, 1990 - 1994

Kecamatan	1990	1991	1992	1993	1994
1. Mariso	55.584	55.009	54.980	60.088	61.752
2. Mamajang	67.989	66.572	60.032	72.727	74.540
3. Makassar	93.542	93.528	93.335	102.446	104.983
4. Wajo	42.817	42.971	41.871	45.154	46.003
5. Ujung Pandang	37.656	37.196	36.386	38.839	39.514
6. Tallo	95.396	101.827	102.523	118.044	121.513
7. Panakkukang	119.478	150.945	153.148	169.049	174.054
8. Ujung Tanah	45.018	44.588	42.094	45.464	47.026
9. Bontocala	64.575	61.997	61.668	68.167	69.854
10. Tamalate	170.480	186.910	189.030	223.390	229.859
11. Biringkanaya	51.034	65.777	67.709	75.580	79.107
Kotamadya LP.	843.569	907.320	908.776	1.019.948	1.048.201

Sumber: Indikator Kesejahteraan Kotamadya Ujung Pandang 1991,
Biro Pusat Statistik, KMUP, 1992 hal. 10

Tabel IV.1. diatas menunjukkan bahwa penduduk, kotamadya daerah tingkat II Ujung Pandang, selama kurun waktu 1990-1994 mengalami pertumbuhan rata-rata sekitar 4,43 %.

Kecamatan Tamalate memiliki penduduk yang cukup besar yaitu ^{3,48%} ~~4,55%~~ dari seluruh jumlah penduduk kotamadya Ujung Pandang pada tahun 1994, tetapi bukan kecamatan yang terpadat penduduknya. Menurut data tersebut kecamatan yang terpadat penduduknya adalah kecamatan Panakukang mencapai 174.054 tahun 1994, disusul kecamatan Tallo 121.513 jiwa, kecamatan Makassar 104.983 jiwa, kecamatan Biringkanaya 79.107 jiwa, kecamatan Mamajang 74.540 jiwa dan sebagainya.

Yang terakhir kecamatan Wajo hanya mencapai 46.003 jiwa untuk tahun yang sama. Kecamatan ini disamping penduduknya terendah juga tingkat kepadatan relatif terendah yaitu 2111 jiwa/km².

Sekian banyak jumlah penduduk di kotamadya Ujung Pandang diantaranya 86,95% beragama Islam, Katholik sekitar 3,16%, Protestan 8,11%, dan 0,42% yang menganut Hindu, serta Budha 1,5%. Walaupun demikian tidak meratanya penganut masing-masing agama dimana Islam merupakan mayoritas penganutnya cukup besar, disini terjadi saling menghormati antar umat beragama serta hidup rukun dalam menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing.⁽⁴⁾

(4) Biro Pusat Statistik, op cit, hal.216

4.3. Keadaan Sosial Ekonomi

Dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat penduduk kotamadya Ujung Pandang, pemerintah setempat telah membangun beberapa prasarana dan sarana penunjang lainnya untuk mempercepat laju perkembangan kesejahteraan secara menyeluruh, seperti prasarana pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

Menurut data 1991, menunjukkan bahwa di kotamadya Ujung Pandang telah terdapat 461 buah SD, SMP 182 buah dan SMA 162 dengan jumlah murid SD sebanyak 55.746 orang, SMP 20.134 orang dan SMA 19.884 orang, sedang jumlah pengajar untuk guru SD sebanyak 1.182 orang, SMP 20.134 orang dan SMA 19.884 orang, sedang jumlah pengajar untuk guru SD sebanyak 1.182 orang, SMP 1956 orang dan SMA sebanyak 1.860 orang.⁽⁵⁾

Penduduk kotamadya Ujung Pandang nampaknya untuk sektor pertanian menempati posisi yang baik hal ini dapat terlihat pada tahun pada tahun 1991, dengan luas panen padi sekitar 3.362 hektor dengan nilai produksi 6.102.485 ton demikian halnya untuk sektor industri yaitu jenis jenis industri tertentu dapat menampung tenaga kerja sekitar 15.600,- lebih sedang jumlahnya dapat diperinci sebagai berikut:

(5) BPS "Ujung Pandang dalam angka 1991, UP., 1992 hal. 238

- industri kecil (pangan) 325 buah
- industri sandang dan kulit 239 buah
- industri kimia 530 buah
- industri logam 488 buah
- industri kerajinan 207 buah

BAB V

DAMPAK PERKEMBANGAN DANA KREDIT YANG DISALURKAN
BPD SUL-SEL TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA INDUSTRI KECIL
DI UJUNG PANDANG (1990-1994)

5.1. PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT BPD SUL-SEL TERHADAP
INDUSTRI KECIL DI KMUP

Masa konsolidasi bisnis perbankan ternyata tidak hanya dilakukan bank yang berkantor pusat di Jakarta, tapi juga bank-bank yang berkantor pusat di daerah tingkat I seperti yang dilakukan Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan (BPD Sul-Sel), untuk mengantisipasi perkembangan ekonomi dimasa mendatang.

Pembenahan yang dilakukan oleh BPD Sul-Sel selain untuk memenuhi tuntutan dari bisnis perbankan di masa kini yang cukup kompetitif, juga memenuhi ketentuan yang digariskan Bank Indonesia agar meningkatkan kondisi intern bank untuk menjadi sehat.

Komitmen untuk mensejajarkan diri dengan bank-bank yang kelas maju dibuktikan. Pada tahun 1992 total asset sebesar Rp. 71,740 Milyar meningkat menjadi Rp. 102,613 Milyar yang berarti naik sebesar 43,03 %. Pada tahun 1993 posisi total asset pada tahun 1994 telah mencapai Rp. 155,386 Milyar atau



meningkat 51,4% dari tahun 1994. Dari total asset itu modal sendiri sebesar Rp. 20,540 Milyar.

Dengan total assetnya itu diperoleh laba pada tahun 1992 sebesar Rp. 509,497 juta yang meningkat 57,49 % atau sebesar Rp. 292,896 juta pada tahun sebelumnya menjadi Rp. 802,393 juta laba tahun berjalan 1995 telah mencapai Rp. 5,547 Milyar yang telah meningkat 170,98 % dari tahun sebelumnya.

Sementara dana masyarakat yang telah dihimpun pada tahun 1992 mencapai Rp. 36.650 Milyar yang kemudian meningkat sebesar 47,21 % pada tahun 1993 sehingga mencapai Rp. 83,250 Milyar.

Total kredit yang diberikan pada tahun 1992 sebesar Rp. 32.987 Milyar kemudian menjadi Rp. 36.946 Milyar pada tahun 1993 yang merata meningkat sebesar 12 %. Tahun berikutnya telah mencapai Rp. 37.173 Milyar yang disusul pada posisi berjalan tahun 1995 sebesar Rp. 44,619 Milyar.

Sebagai sebuah lembaga keuangan, BPD SulSel dalam pemberian kredit tentu dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan, jadi kredit akan disalurkan jika pihak bank merasa yakin bahwa nasabah yang akan menerima kredit itu mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya.

Namun karena BPD SulSel adalah bank yang sebagian besar sahamnya dipegang Pemerintah Daerah SulSel, maka tujuan kredit tidak semata-mata mencari

keuntungan, melainkan disesuaikan dengan tujuan negara. Dengan demikian tujuan kredit yang diberikan oleh suatu bank, khususnya bank pemerintah yang akan mengembangkan tugas sebagai agent of development adalah untuk :

- a. Turut menyelesaikan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan.
- b. Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.
- c. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya.

Dengan demikian maka BPD SulSel dalam menyelesaikan kredit tidak hanya dilandasi oleh keinginan memperoleh keuntungan tapi lebih dari itu untuk membantu perekonomian masyarakat utamanya masyarakat ekonomi lemah.

Sebagai bukti komitmen ini adalah penyaluran kredit pada industri kecil di kotamadya ujung pandang yang tiap tahunnya mengalami peningkatan. Data terperinci pada tabel 5.1. berikut :

TABEL 5.1.
KREDIT YANG DISALURKAN BDP SULSEL
UNTUK INDUSTRI KECIL DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG
TAHUN 1990 - 1994

NO.	TAHUN	KI	KMK	TOTAL
1.	1990	Rp.201.721.500	Rp.605.164.300	Rp.806.886.000
2.	1991	Rp.236.926.760	Rp.605.240.240	Rp.846.167.100
3.	1992	Rp.284.312.100	Rp.663.394.900	Rp.947.707.000
4.	1993	Rp.396.037.202	Rp.749.256.900	Rp.1.18.294.000
5.	1994	Rp.459.898.250	Rp.854.096.750	Rp.1.313.995.000

Sumber : Bank Pembangunan Daerah Sul-Sel.

Juga kelompok industri kecil dan kerajinan secara bertahap turut serta berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi kegiatan maupun nasional, khususnya dalam turut serta menyerap tenaga kerja yang berarti mengurangi pengangguran.

Tahun 1989 tingkat pertumbuhan industri di Ujung Pandang mengalami kenaikan yang menggembirakan akan tetapi untuk kelompok aneka industri, mengalami penurunan hal ini disebabkan banyaknya perusahaan yang mengalami naturalisasi serta beralih ke kelompok industri kecil dan industri besar dan sebagian beralih kepada jenis usaha lainnya.

Pembinaan industri kecil tetap diarahkan untuk menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin, memanfaatkan sumber daya alam khususnya hasil-hasil pertanian dan diupayakan secara maksimum hasil produksinya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat banyak serta meningkatkan mutu dan desain produknya, sehingga mampu memasuki pasaran antar pulau maupun ekspor dalam upaya meningkatkan ekspor komoditi non migas. Dalam pengembannya antara lain memajukan sentra industri kecil, memajukan usaha-usaha tradisional, adanya usaha keterkaitan antara cabang/jenis industri dan pemanfaatan bahan baku.

Dari tahun ketahun perkembangan industri kecil di kotamadya ujung pandang menunjukkan hasil yang menggembirakan. Di tahun 1991 sentra-sentra industri

kecil dan kerajinan pembinaannya ditingkatkan melalui bantuan perangkat lunak dan perangkat keras, berupa penyuluhan, pelatihan, bantuan konsultasi dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui seberapa jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja dan jumlah nilai produksi di sub sektor industri kecil di kotamadya ujung pandang dapat dilihat pada tabel 5.2. sebagai berikut :

TABEL 5.2.
 JUMLAH UNIT USAHA, TENAGA KERJA DAN NILAI PRODUKSI
 INDUSTRI KECIL DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG
 TAHUN 1990 - 1994

NO JENIS VARIABEL	T A H U N				
	1990	1991	1992	1993	1994
1. Unit usaha	1,951	2,021	2,129	2,244	2,306
2. Jumlah Tenaga Kerja	16,497	17,141	17,817	19,566	20,086
3. Jumlah Nilai Produksi (Rp. 000)	98.682.237	97.165.994	104.713.555	115.890.663	133.290.296

Sumber : Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung
 Pandang.

Berdasarkan tabel 5.2. dapat diketahui bahwa baik jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan nilai produksi sektor industri kecil dari tahun 1990 - 1994 mengalami kenaikan.

Tahun 1990 jumlah unit usaha sebanyak 1951 dan tahun 1991 sebanyak 2012 sehingga terjadi kenaikan sebesar 3,59 %. Tahun 1992 tercapai sebanyak 2129 dan terjadi kenaikan 5,34 % sedangkan tahun 1993 tercatat sebanyak 2244 dan terjadi kenaikan 5,40 % serta pada tahun 1994 tercatat sebanyak 2306 dan terjadi kenaikan 2,76 %.

Untuk jumlah tenaga kerja, pada tahun 1990 tercatat sebanyak 16497 orang dan tahun 1991 tercatat sebanyak 17141 orang dan terjadi kenaikan sebesar 3,90 % tahun 1992 tercatat sebanyak 17817 orang dan terjadi kenaikan sebesar 3,94 %. Sedangkan tahun 1993 tercatat sebanyak 19566 orang dengan kenaikan 9,81 % dan tahun 1994 tercatat sebanyak 20006 orang dengan kenaikan 2,24 %.

Untuk nilai produksi, tahun 1990 tercatat sebanyak Rp. 90682.237 dan tahun 1991 tercatat sebanyak Rp. 97.165.994 sehingga terjadi sebesar 7,14 % tahun 1992 tercatat sebanyak Rp. 104.7132.555 dan terjadi kenaikan 7,77 % sedangkan tahun 1993 tercatat sebanyak Rp. 115.890.663 sehingga terjadi kenaikan sebesar 10,67 %. Sedangkan tahun 1994

tercatat sebanyak Rp. 133.290.296 dan terjadi kenaikan 15,01 %.

Jadi untuk jumlah unit usaha, tenaga kerja atau nilai produksi dari tahun 1990-1994 mengalami kenaikan sebesar 18,19 % untuk unit nilai usaha, 21,27 % untuk tenaga kerja dan 46,98 %. Untuk nilai produksi dengan kenaikan rata-rata sebesar 3,39 % untuk unit usaha, 3,93% untuk tenaga kerja, dan 8,0% untuk nilai produksi. Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan. Tingkat pertumbuhan ini didorong oleh adanya program pembinaan terpadu antara instansi terkait pemerintah daerah dan tersedianya fasilitas serta sarana kemudahan-kemudahan yang disediakan oleh pemerintah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran I yang menyajikan secara keseluruhan jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja dan nilai produksi pada tiap-tiap industri kecil.

Dilihat dari jumlah unit usaha, pada tahun 1990 jenis percetakan dan penerbitan lainnya dengan nama komoditi percetakan, penjilidan memiliki unit usaha yang banyak mencapai 138 unit usaha dengan tenaga kerja 1258 orang dan menghasilkan nilai produksi Rp. 5.424.476.000 sedangkan urutan kedua berada pada jenis industri perabot rumah tangga dengan nama komoditi meubel kayu mencapai 136 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 1015 orang dan

menghasilkan nilai produksi sebanyak Rp. 4.627.511.000. Dan untuk urutan ketiga berada pada jenis industri perhiasan logam mulia dengan nama komoditi gelang dan giwang yang mencapai 133 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 830 orang dengan nilai produksi Rp. 5.025.349.000,-

Tahun 1991 jumlah unit usaha percetakan dan penerbitan mengalami kenaikan menjadi 142, jumlah tenaga kerjanya pun mengalami kenaikan menjadi 1276 orang dan nilai produksi menjadi Rp. 5.702.076.000 jadi terjadi peningkatan sebesar 2,89% untuk unit usaha, 1,43 % untuk tenaga kerja dan, 5,1 % untuk nilai produksi. Sedangkan jenis industri perabot rumah tangga mengalami kenaikan menjadi 137 unit usaha, jumlah tenaga kerjanya juga meningkat 1020 orang dan nilai produksi menjadi Rp. 5.076.361.000 jadi unit usaha meningkat sebesar 0,73 %, tenaga kerja sebesar 0,49 %, dan 9,69 % untuk nilai produksi. Dan jenis industri perhiasan logam mulia jumlah unit usahanya masih tetap, sedangkan pertambahan tenaga kerjanya 875 orang dan nilai produksinya menjadi Rp. 5.285.299.000,-

Jadi untuk unit usaha tidak terjadi peningkatan sedangkan untuk jumlah tenaga kerja meningkat sebesar 5,42 % dan nilai produksi meningkat sebesar 5,1 %. Pada tahun 1992 jenis industri percetakan dan penerbitan unit usahanya

meningkat menjadi 147 unit usaha atau terjadi kenaikan sebesar 3,52 %, sedangkan untuk jumlah tenaga kerja menjadi 1.297 orang atau terjadi kenaikan sebesar 1,64 % dan jumlah nilai produksi meningkat menjadi Rp. 5.793.805.000 atau terjadi kenaikan sebesar 1,60 %. Dan untuk jenis industri perabot rumah tangga meningkat jumlahnya menjadi 143 unit usaha atau terjadi kenaikan sebesar 4,37 % sedangkan jumlah tenaga kerja menjadi 1088 orang atau terjadi kenaikan sebesar 6,66 % dan jumlah nilai produksi menjadi 5.186.865.000 atau meningkat menjadi 2,17 %. Dan untuk jenis industri barang-barang perhiasan logam mulia, unit usahanya menjadi 141 unit usaha atau terjadi kenaikan sebesar 6,01 %, jumlah tenaga menjadi 889 orang atau terjadi kenaikan sebesar 1,6 % dan jumlah nilai produksi meningkat menjadi Rp. 5.383.099.000 atau terjadi kenaikan 1,85 %.

Pada tahun 1993 jenis industri percetakan dan penerbitan lainnya unit usahanya meningkat menjadi 159 unit usaha atau terjadi kenaikan sebesar 8,16, jumlah tenaga kerja menjadi 1.340 orang atau terjadi kenaikan sebesar 3,31 % dan nilai produksi meningkat menjadi Rp. 6.283.820.000 atau terjadi kenaikan sebesar 8,45 %. Untuk jenis industri perabot rumah tangga jumlah unit usahanya menjadi 155 unit usaha atau terjadi kenaikan sebesar 8,39 % jumlah tenaga

kerja menjadi 1.145 orang atau terjadi kenaikan sebesar 5,23 % dan jumlah nilai produksi meningkat menjadi Rp. 6.284.1511.000 atau terjadi kenaikan sebesar 21,15 %. Dan untuk jenis industri barang perhiasan logam mulia unit usahanya meningkat menjadi 180 atau terjadi kenaikan sebesar 27,65 %, jumlah Tenaga kerja menjadi 1228 orang atau terjadi kenaikan sebesar 38,13 % jumlah nilai produksi terjadi kenaikan sebesar 38,13 % dan jumlah nilai produksi meningkat menjadi Rp. 7.242.635.000 atau terjadi kenaikan sebesar 34,54 %.

Pada tahun 1994 jenis industri percetakan dan penerbitan lainnya unit usahanya meningkat menjadi 162 unit usaha atau terjadi peningkatan 1,8 % jumlah tenaga kerja menjadi 1352 orang atau naik sebesar 0,89 % dan nilai produksi meningkat menjadi Rp. 6.790.084.000 atau naik sebesar 8,0 % untuk jenis industri perabot rumah tangga jumlah unit usahanya 167 unit usaha atau naik sebesar 7,7 %, jumlah tenaga kerja 1165 orang atau naik sebesar 1,74 % dan untuk nilai produksi meningkat menjadi Rp. 6.888.581.000 atau naik sebesar 9,6 %. Dan untuk jenis industri barang perhiasan logam mulia unit usahanya turun menjadi 131 unit usaha atau turun sebesar 27,2 %, jumlah tenaga kerja juga turun menjadi 263 orang atau turun sebesar 7,85 % demikian



pula nilai produksi menjadi Rp. 671.155.000 atau turun sebesar 90,7 %.

Jadi dari tahun 1990-1994 untuk ketiga jenis industri ini mengalami kenaikan sebesar 17,39 % unit usaha, 7,47 % tenaga kerja, 25,17 % nilai produksi untuk industri percetakan dan penerbitan. Sedangkan industri perabot rumah tangga mengalami kenaikan sebesar 22,7 % untuk unit usaha 14,7 tenaga kerja dan 52,9 % nilai produksi. Dan untuk industri perhiasan logam mulai mengalami kenaikan sebesar 1,5 % unit usaha, dan turun 687,3 % untuk tenaga kerja dan nilai produksi turun 86,6 %.

Selain ketiga jenis industri tersebut, jenis industri lainpun meningkat baik dari segi unit usaha jumlah tenaga kerja dan nilai produksi seperti pada industri pakaian jadi untuk wanita dan pria dimana pada tahun 1990 memiliki 120 unit usaha, 1724 tenaga kerja dan Rp. 7.294.262.000 nilai produksi jadi dari tahun 1990-1994 mengalami kenaikan sebesar 90,8 % unit usaha, 43,6 % tenaga kerja dan 69,1 % nilai produksi.

Jenis industri yang lain adalah pada perabot rumah tangga kantor dari logam dimana pada tahun 1990 memiliki 63 unit usaha 388 tenaga kerja dan Rp. 8.562.967.000 dan pada tahun 1994 memiliki Rp. 11.660.495.000 jadi dari tahun 1990-1994

mengalami kenaikan sebesar 23,8 % untuk unit usaha, 56,7 % tenaga kerja, dan 36,1 % untuk nilai produksi.

Apabila dilihat dari dilihat dari jumlah nilai produksi maka jenis alat dapur dari logam lain yang menghasilkan komoditi kompot pada tahun 1990 mempunyai nilai produksi Rp. 54.041.000 dengan 39 unit usaha dan tenaga kerja sebanyak 95 orang, dan pada tahun 1994 nilai produksi mencapai Rp. 11.990.000.000, 63 unit usaha dan 388 orang tenaga kerja jadi dari tahun 1990-1994 nilai produksi ini mengalami kenaikan 77,8 % untuk nilai produksi, 61,5 % unit usaha dan 30,8 % untuk tenaga kerja.

5.3. Analisis pengaruh kredit yang disalurkan BPD Sul-Sel terhadap pengembangan Industri Kecil di Kotamadya Ujung Pandang.

Untuk melihat perkembangan jumlah kredit dan nilai produksi Industri kecil di Kotamadya Ujung Pandang pada tahun 1990-1994, dapat dilihat pada tabel 5.3. Dan untuk mempermudah dari akurasi perhitungan, maka data pada tabel 5.3 diturunkan dalam bentuk Expotensial (Ln) ini dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.3
 Jumlah Kredit dan Nilai Produksi
 Industri Kecil di Kotamadya Ujung Pandang
 (1990 - 1994)
 (000)

Nb.	Tahun	Kredit Investasi (x1)	Kredit Modal Kerja (x2)	Nilai Produksi (Y)
1.	1990	201.721,50	605.164,50	90.682.237
2.	1991	236.926,76	609.240,24	97.165.094
3.	1992	284.321,10	663.394,90	104.713.555
4.	1993	369.037,02	749.256,98	115.890.663
5.	1994	459.898,25	854.096,75	133.290.296

Sumber : 1. Kantor Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan.
 2. Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang.

Tabel 5.4
Hasil Pehitungan Exponensial
Jumlah Kredit Dan Nilai Produksi
Industri Kecil di Kotamadya Ujung Pandang
(1990 - 1994)

Nb.	Tahun	Ln x1	Ln x2	Ln y
1.	1990	12,21	13,31	18,32
2.	1991	12,37	13,32	18,39
3.	1992	12,55	13,40	18,47
4.	1993	12,81	13,52	18,57
5.	1994	13,03	13,65	18,71

Data : Olahan

Untuk lebih jelas menganalisa pengaruh kredit terhadap pengembangan industri kecil di Ujung Pandang, akan ditempuh melalui beberapa tahapan.

- a. Analisa koefisien regresi
- b. Analisa koefisien determinasi ganda
- c. Uji hipotesa

A. Analisa Koefisien Regresi

Analisa koefisien regresi dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat pengaruh kredit (X) terhadap peningkatan atau penurunan volume usaha industri kecil (Y).

Model analisis yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Menurut perhitungan diperoleh $Y = 10.341 + 0,338X_1 + 0,290X_2$ melalui persamaan regresi diatas ditunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah kredit investasi sebesar Rp. 1.000.000,- akan diikuti oleh kenaikan tingkat nilai produksi sebesar Rp. 338.000,- apabila kredit modal kerja dianggap tetap.

Kemudian dikatakan pula bahwa setiap kenaikan sebesar Rp. 1.000.000,- kredit modal kerja (X_2) akan diikuti dengan peningkatan nilai produksi (Y) sebesar Rp. 290.000,- jika kredit investasi dianggap konstan.

Dari hasil perhitungan, konstanta = 10.341, hal ini berarti jika $X=0$, atau jika tidak ada peningkatan jumlah kredit yang disalurkan kredit, maka akan terjadi peningkatan nilai produksi sebesar 10.341 kali. Pada dasarnya adalah sangat sulit untuk mencapai nilai yang diharapkan dalam mengukur variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) ini disebabkan oleh adanya faktor lain yang mempengaruhi. Oleh sebab itu untuk mengukur besarnya kekeliruan yang terjadi dalam usaha mencapai hasil yang diharapkan, maka dapat diperoleh melalui rumus varians kekeliruan taksiran yaitu :

$$S = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - b\sum XY}}{n - k - 1}$$

Dari perhitungan diperoleh bahwa standar eror estimate sebesar $S = 0,016$ yang berarti bahwa terjadi kekeliruan pengamatan atas kredit sebesar 0,016 yang menyebabkan pula kekeliruan hitung terhadap tingkat volume usaha sebesar 0,016.

B. Analisa koefisien determinasi

Analisa koefisien determinasi ganda dipergunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y, dapat dilihat pada lampiran 2 yaitu sebesar $R^2 = 0,994$, $R = 0,997$. Dari hitungan tersebut dapat kita lihat bahwa

koefisien determinasi ganda (R^2) adalah sebesar 0,994 atau 99,4%. Ini berarti secara keseluruhan pengaruh variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y sebesar 99,4% sedang sisanya 0,6% ditentukan oleh faktor lain.

Sedangkan koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antara investasi (X_1) kredit modal kerja (X_2) dengan nilai produksi industri kecil (Y) adalah 0,997 berarti R mendekati 1 (satu) dan hubungan X_1 , X_2 dan Y sangat kuat dan searah artinya kenaikan nilai-nilai Y dan sebaliknya jika X_1 dan X_2 turun maka nilai Y juga akan mengalami penurunan.

Disamping itu untuk mengetahui keeratan korelasi atau hubungan variabel X terhadap Y yaitu antara variabel X_1 (kredit Investasi) terhadap Y (nilai produksi) dengan asumsi X_2 adalah konstan. Dan variabel X_2 (kredit modal kerja) terhadap Y (nilai produksi) juga dengan asumsi bahwa variabel X_1 adalah konstan dapat dilihat pada koefisien korelasi parsial yang berdasarkan perhitungan diperoleh masing-masing.

1. $r_{YX_1} = 0,88$ atau 88% adalah angka yang menunjukkan keeratan hubungan antar kredit investasi (X_1) yang disalurkan dengan jumlah nilai produksi industri

kecil (Y) sedangkan kredit modal kerja (X_2) dalam hal ini dianggap tidak berubah.

2. $r_{YX_2} = 0,55$ atau 55% adalah angka yang menunjukkan keeratan hubungan kredit modal kerja (X_2) dengan nilai produksi industri kecil (Y), sedangkan kredit investasi (X_1) dianggap konstan.

Jika kita perhatikan angka korelasi parsial di atas, dapat dikatakan bahwa kredit variabel yang banyak pengaruh terhadap peningkatan nilai produksi industri kecil di Ujung Pandang selama tahun 1990 - 1994 adalah kredit investasi.

C. Uji Hipotesa

Untuk menguji hipotesa yang dicantumkan data skripsi ini digunakan uji statistik F dan uji statistik T. Pengujian ini untuk mengetahui tingkat signifikan variabel X_1 dan X_2 terhadap Y. Sedangkan untuk mengetahui keeratan masing-masing variabel independen X_1 terhadap dependen Y, variabel independen X_1 terhadap variabel dependen Y, variabel independen X_2 terhadap variabel dependen Y digunakan uji statistik T. Untuk lebih jelas langkah-langkah dalam pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

Uji Statistik F

$$F = \frac{R^2 / K}{(1-R^2) / (n-k)}$$

1. $H_0 = B_1 = B_2 = 0$

$H_1 = B_1 \neq B_2 \neq 0$

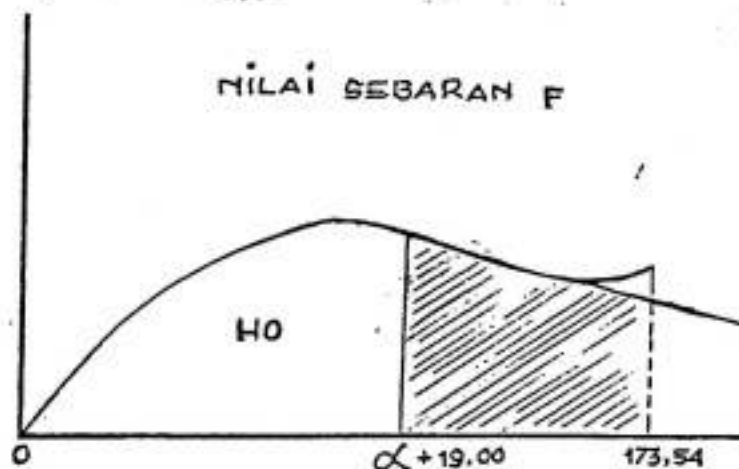
2. $\alpha = 0,05 = 5\%$

3. F hitung atau F observasi

F hitung diperoleh sebesar 173,54

F Tabel = $F_{\alpha, K, n-k-1} \Rightarrow F_{2,2, 19}$

(lampiran 3).



F hitung $>$ F tabel yaitu $173,54 > 19,00$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat signifikan $(\alpha) = 0,05$.

Dengan demikian regresi variabel X_1 , X_2 , dan Y bersifat konstan, sehingga persamaan regresi sederhana $Y = 10.341 + 0,290 X_1 + 0,338 X_2$ dapat digunakan untuk memperoleh tingkat rata-rata nilai produksi industri kecil, apabila jumlah kredit diketahui.

Uji Statistik T

1. $H_0 = B_1 = B_2 = 0$
 $H_1 = B_1 \neq B_2 \neq 0$
2. $\alpha = 0,05 = 5\%$
3. Tabulasi T hitung

$$Th_1 = 2,541$$

$$Th_2 = 0,953$$

$$T \text{ tabel} = t \frac{\alpha}{2} ; (2)$$

$$T_{0,025 ; 2} = 4,303 \text{ (lampiran 3)}$$

Dari perhitungan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Oleh karena $Th_1 < T \text{ tabel}$ atau $2,541 < 4,303$ maka nilai H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa pengaruh X_1 terhadap Y tidak signifikan.
2. Oleh karena $Th_2 < T \text{ tabel}$ atau $0,953 < 4,303$ maka nilai H_1 ditolak dan H_2 diterima yang berarti pengaruh X_2 terhadap Y tidak signifikan.

Dengan demikian, berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik T, maka kredit investasi, kredit modal kerja yang dikeluarkan BPD Sul-Sel selama tahun 1990 - 1994 tidak nyata pengaruhnya terhadap peningkatan nilai produksi usaha industri kecil dikotamadya Ujung Pandang pada derajat kesalahan 0,05.

Kemudian untuk hasil yang berdasarkan pengujian statistik F pada derajat α 0.05 membuktikan bahwa jelas terhadap hubungan yang sangat kuat secara bersama-sama antara kredit investasi dan kredit modal kerja yang diberikan oleh BPD Sul-Sel terhadap pengembangan nilai produksi industri kecil di Kotamadya Ujung Pandang pada tahun 1990-1994.

3. Hasil analisis koefisien determinasi ganda (R^2) adalah sebesar 0,994 atau 99,4% ini berarti secara keseluruhan pengaruh variabel sebesar X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y sebesar 99,4%. Sedangkan perhitungan koefisien korelasi (R) yang menunjukkan keeratan hubungan antara X_1 , X_2 dan Y adalah sangat kuat dan searah.
4. Dari hasil analisis koefisien korelasi parsial dapat dilihat bahwa keeratan korelasi atau hubungan masing-masing variabel X terhadap Y adalah sebagai berikut = $r_{YX_1} = 0,88$ dan $r_{YX_2} = 0,55$.
5. Pada pengujian hipotesa terjadi pada tingkat derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ dengan uji statistik F , menunjukkan bahwa nilai F dihitung $> F$ tabel. Berarti H_0 diterima di H_1 ditolak. Untuk membuktikan bahwa pengaruh kredit investasi dan kredit modal kerja terhadap nilai produksi usaha industri kecil adalah signifikan atau sangat berarti.
6. Uji statistik T pada tingkat derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $t_1 < T$. tabel dan $t_2 < t$. tabel berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak ini membuktikan bahwa pengaruh kredit investasi terhadap nilai produksi industri kecil dan kredit modal kerja terhadap nilai produksi masing-masing tidak signifikan atau tidak berarti.

7. Dari hasil analisis regresi dan korelasi, penulis telah membuktikan bahwa kredit investasi yang disalurkan BPD Sulsel lebih berpengaruh dari pada kredit modal kerja dalam upaya peningkatan industri kecil di Ujung Pandang.

6.2. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai bahan pertimbangan penulis mengemukakan saran sebagai berikut ;

1. Kredit yang disalurkan pada industri kecil di kotamadya Ujung Pandang terus ditingkatkan persinya dari jumlah kredit yang dikeluarkan BPD Sul-Sel agar dapat meningkatkan nilai produksi industri kecil.
2. Karena kredit investasi lebih berpengaruh dibanding kredit modal kerja maka kredit investasi untuk industri kecil lebih ditingkatkan lagi.
3. Sebagai sektor usaha yang bergerak disektor produksi maka industri kecil menjadi faktor penentu, karena itu pengaruh industri kecil harus meningkatkan produksi dan mutu sehingga dapat bersaing di pasar yang dituju.
4. Agar sumber dana yang diperoleh dapat digunakan secara efektif dan efisien maka pemberi kredit perlu memberikan pelatihan pengelolaan dana kepada industri kecil yang diberikan bantuan dana kredit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurahman, A, 1980. Ensiklopedia Ekonomi, Keuangan dan perdagangan. Penerbit Pradnya Paramitha, Jakarta.
2. Arndt, Heinz W. 1970. Perbankan di Indonesia. Penerbit PT. Bandung Indonesia Raya, Jakarta.
3. Darmawan, Indra. 1992. Pengantar Uang dan Perbankan. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
4. Djojohadikusumo, Sumitro, 1987. Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan. Penerbit LP3ES, Jakarta.
5. Hadiwijaya. H, dkk. 1991. Analisis Kredit. Penerbit Pionir Jaya, Bandung.
6. Mayer, L. 1956. The Element of Modern Economis. The prentice - Hall, Inc New york.
7. Sadli, Moch. 1982, Industri Economic, Balai Lektor Mahasiswa. Kumpulan Kuliah Ekonomi Industri Penerbit UI, Jakarta.
8. sADLI, mOCH. 1982. Industrialisasi di Indonesia. Penerbit Fakultas Ekonomi - UI Press, Jakarta.
9. Saleh, Irsan, Azhary, 1991. Industri Kecil : Sebuah Tinjauan dan Perbandingan. Pengantar : Dorodjatun Kuntjoro Jakti. Penerbit LP3ES, Jakarta.
10. Sekretaris Jenderal MPR-RI. 1983. Garis-Garis Besar Haluan Negara (Tap MPR No. II/MPR/1983). Jakarta.
11. Suyatno, Thomas, dkk. 1992. Dasar-dasar Perkreditan. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

12. Tjiptodinogroho, T. 1992. Perbankan Masalah Perkreditan Penghayatan, Analisis dan Penuntun, Penerbit PT. Pradnya Paramitha, Jakarta.
13. J. Supranto, Ekonometrik, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1983.
14. Laporan Tahunan 1990 Departemen perindustrian kotamadya Ujung Pandang.
15. Laporan Tahunan 1991 Departemen perindustrian kotamadya Ujung Pandang.
16. Laporan Tahunan 1992 Departemen perindustrian kotamadya Ujung Pandang.
17. Laporan Tahunan 1993 Departemen perindustrian kotamadya Ujung Pandang.
18. Laporan Tahunan 1994 Departemen perindustrian kotamadya Ujung Pandang.
19. Widodo, Suseno Triyono. Indikator Ekonomi. Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia.
20. Syarif, Syarial. Industri Kecil dan Kesempatan Kerja, Padang, Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991.
21. Departemen perindustrian. Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima, 1989/1990 - 1993/1994 Sektor Industri. Buku I tahun 1991.

47;Perabot rumah tangga	13;	61;	406.125;	13;	62;	409.225;	14;
48;Pembuatan rangka kursi							
49;Kerajinan dari kayu							
50;Pembuatan kasur bantal				1;	30;	150.000;	1;
51;Penggeregajian kayu	9;	33;	28.245;	9;	33;	29.092;	9;
52;Percetakan umum	19;	1535;	5.103.127;	19;	1535;	5.358.283;	19;
53;Pemotongan kertas							
54;Perc. dan penerbitan lainnya	9;	109;	441.348;	9;	109;	742.308;	9;
55;Perc. dan penerbitan lainnya							1;
56;Minyak gosok	138;	1258;	5.424.476;	142;	1276;	5.702.076;	147;
57;Sabun dan bahan pembersih	6;	33;	135.689;	7;	45;	335.729;	9;
58;Kosmetik	26;	165;	356.069;	26;	265;	380.441;	26;
59;Bahan kimia dan bahan lain	4;	6;	6.930;	5;	11;	29.431;	6;
60;Bahan kimia dan bahan lain	3;	9;	15.221;	3;	9;	15.677;	3;
61;Vulkanisir ban							16;
62;Karet busa	5;	35;	33.178;	5;	36;	34.837;	5;
63;Barang-barang dari plastik	4;	45;	555.865;	4;	46;	589.217;	4;
64;Barang dari plastik lainnya	15;	120;	523.000;	15;	120;	549.150;	16;
65;Barang dari gelas	3;	32;	186.171;	3;	32;	199.203;	3;
66;Barang dari semen	2;	31;	27.909;	2;	31;	28.467;	2;
67;Batu tatakan	58;	358;	1.420.758;	60;	880;	1.877.558;	61;
68;Pembakaran batu kapur	5;	29;	52.206;	5;	29;	53.250;	5;
69;Pengecoran logam bukan besi	18;	236;	559.326;	19;	244;	808.926;	19;
70;Alat pemotongan dari besi	1;	9;	5.549;	1;	9;	5.826;	2;
71;Alat dapur dari aluminium	25;	51;	119.000;	25;	51;	122.570;	25;
	22;	47;	13.166;	22;	973;	22.166;	22;
72;Alat dapur dari logam lain	39;	95;	54.041;	39;	115;	122.915;	40;
73;Prabot RT/Kantor dari logam	63;	388;	8.562.967;	63;	388;	8.991.115;	63;
							11 38
74;Barang logam siap pakai	7;	570;	9.664.511;	72;	580;	9.941.448;	75;
75;Barang logam siap pasang	4;	15;	77.118;	4;	15;	80.913;	52;
76;Pembuatan mur dan baut	15;	63;	13.853;	15;	63;	14.388;	15;
77;Barang logam lainnya	4;	12;	438.326;	4;	12;	439.600;	63
78;Komponen suku cadang	5;	64;	186.984;	5;	64;	188.700;	12
79;Perb. dan panel mesin jahit	6;	68;	25.984;	6;	68;	26.763;	67;
80;Perb. panel mesin listrik kantor	38;	78;	391.619;	38;	78;	398.079;	68;
81;Perbaikan kapal dangalangan				1;	25;	117.000;	81;
82;Perlengkapan kendaraan bermotor	-;	-;	109.900;	14;	45;	113.185;	25;
83;Perbaikan sepeda dan becak	14;	45;	24.189;	9;	10;	24.431;	45;
84;Perhiasan logam mulia	9;	10;	5.025.349;	133;	875;	5.285.299;	10;
85;Kerajinan dari kepingan	133;	830;					889;
86;Kerajinan bahan baku hewan							
87;Salon kecantikan	70;	164;	168.751;	70;	164;	175.501;	71;
88;Penggolongan lain	4;	6;	7.163;	3;	6;	7.377;	173;
89;Penggolongan lain	8;	34;	282.492;	8;	34;	299.441;	6;
90;Penggolongan lain	-;	-;					34;
91;Penggolongan lain	-;	-;		1;	5;	2.644;	3;
92;Reperasi kendaraan beroda 2	89;	263;	325.850;	91;	268;	329.038;	5;
93;Reperasi kendaraan beroda 4	43;	257;	990.900;	51;	273;	1.128.575;	270;
94;Reperasi alat listrik	31;	74;	59.035;	31;	74;	66.265;	279;
95;Reperasi jam dan barang lain	23;	29;	11.532;	23;	29;	11.762;	32;
96;Reperasi alat listrik lain	19;	39;	42.320;	20;	42;	58.820;	23;
97;Reperasi kacamata	6;	30;	53.492;	7;	37;	159.492;	22;
98;Reperasi mesin (jasa)	4;	10;	14.416;	4;	10;	14.849;	37;
99;Reperasi mesin (jasa)	1;	7;	450.000;	1;	7;	450.000;	10;
100;Perawatan accu	6;	23;	66.752;	6;	23;	67.419;	7;
101;Jasa binatu	5;	10;	3.567;	5;	10;	3.674;	22;
							10;
	1.951;	16.497;	90.682.237;	2.021;	17.141;	97.165.994;	2.129;
							17.817;

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: B:DIA LABEL: regresi
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 3

PENGARUH KREDIT BPD SULSEL TERHADAP INDUSTRI KECIL DI KMUP

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	12.594	.330
2	X2	13.440	.144
DEP. VAR.:	Y	18.492	.153

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 2)	PROB.	PARTIAL
X1	.338	.133	2.541	.12625	.76
X2	.290	.304	.953	.44133	.31
CONSTANT	10.341				

STD. ERROR OF EST. = .016

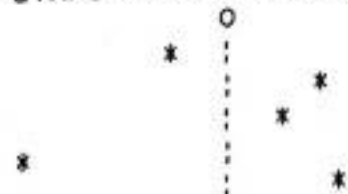
ADJUSTED R SQUARED = .989
 R SQUARED = .994
 MULTIPLE R = .997

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

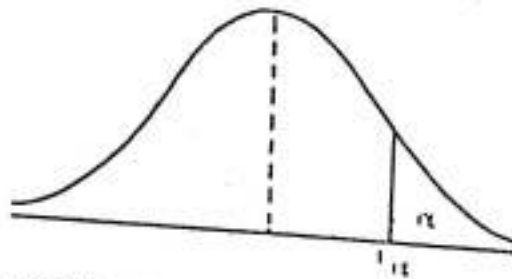
SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.094	2	.047	173.542	5.729E-03
RESIDUAL	5.3901E-04	2	2.6950E-04		
TOTAL	.094	4			

STANDARDIZED RESIDUALS

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL
1	18.320	18.325	-4.557E-03
2	18.390	18.382	8.4760E-03
3	18.470	18.466	4.4621E-03
4	18.570	18.588	-.018
5	18.710	18.700	9.7980E-03



DURBIN-WATSON TEST = 2.7483



TABEL DISTRIBUSI NILAI t

d.f.	α				
	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787
26	1.315	1.704	2.056	2.479	2.779
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756
inf.	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576